

**INTEGRASI SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT
PESISIR DI KELURAHAN BAURUNG
KECAMATAN BANGGAE TIMUR KABUPATEN
MAJENE**

Rahmatullah, Husniah
Universitas Sulawesi Barat
rahmatullah@unsulbar.ac.id
husnia@yahoo.com

Abstract

This paper discusses the socio-cultural integration of coastal communities in Baurung Village, East Banggae District, Majene Regency. This paper aims to analyze the forms of socio-cultural integration of coastal communities in Baurung Village, East Banggae District, Majene Regency. In this paper, the author has the main focus of his study on social interaction, local cultural values and socio-cultural integration and adaptation between ethnic groups that live side by side in the area. This paper uses a qualitative approach using descriptive methods, data obtained through field observations conducted by researchers in the Baurung Village area. Then conducting in-depth interviews with the Baurung Village community and conducting documentation. The results of this study indicate that socio-cultural integration in Baurung Village can be seen from the existence of events or traditions such as the celebration of the fisherman's party (Mappasso), mutual cooperation (Sirondo-rondo), social services, buying and selling activities and so on. From several of these activities, the involvement of several individual actors who interact with each other in a structured manner has a match with the structural functionalism theory put forward by Talcott Parson. The factors that drive socio-cultural integration are the adaptation of existing values that are still believed in by the community, tolerance between coastal community groups, and collective participation in social, cultural and religious activities.

Keywords: Socio-Cultural Grace; Coastal Society; Tradition;

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Integrasi sosio-kultural masyarakat pesisir di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk dari integrasi sosio-kultural masyarakat pesisir di Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Dalam tulisan ini penulis memiliki fokus utama kajiannya adalah pada interaksi sosial, nilai-nilai budaya lokal dan integrasi sosio-kultural serta adaptasi antar kelompok-kelompok etnis yang hidup berdampingan di wilayah tersebut. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada wilayah Kelurahan Baurung. Kemudian melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat kelurahan Baurung dan melakukan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sosio-kultural di Kelurahan Baurung terlihat dari adanya acara atau tradisi seperti perayaan pesta nelayan (*Mappasso*), gotong royong (*Sirondo-rondo*), bakti sosial, kegiatan jual beli dan lain sebagainya. Dari beberapa kegiatan tersebut keterlibatan beberapa aktor individu yang saling berinteraksi secara terstruktur ini memiliki kecocokan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Faktor yang menjadi pendorong terjadinya integrasi sosio-kultural adalah adaptasi nilai yang ada dan masih dipercayai oleh masyarakat, toleransi antar kelompok-kelompok masyarakat pesisir, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan sosial, budaya dan keagamaan.

Kata Kunci: Integrasi Sosio-Kultural; Masyarakat Pesisir; Tradisi;

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang plural, Indonesia memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam, baik dari sisi ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Negara Indonesia memiliki komunitas masyarakat yang beragam mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat petani, masyarakat pesisir atau nelayan dan sebagainya. Pada tiap-tiap komunitas masyarakat tersebut tentunya memiliki system nilai-nilai sosial yang berlaku didalamnya. Salah satunya pada komunitas masyarakat pesisir yang memiliki tatanan sosial tersendiri.

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya (Mahrudin, 2013). Masyarakat pesisir merupakan entitas sosial yang khas dengan keragaman budaya, etnis, dan mata pencaharian. Karakteristik geografis dan historis menjadikan wilayah pesisir sebagai ruang sosial yang

dinamis dan kompleks. Salah satu isu penting yang berkembang dalam masyarakat pesisir adalah integrasi sosio-kultural, yaitu proses menyatunya kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang budaya yang berbeda dalam suatu tatanan sosial yang harmonis.

Keanekaragaman sosial budaya, merupakan realitas alamiah yang dimiliki tanah air kita. Sehingga bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk. Keanekaragaman ini, merupakan kenyataan yang harus kita terima sebagai kekayaan bangsa, namun disisi lain di dalam keanekaragaman dan pluralitas suku, bahasa, adat istiadat dan agama juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayahnya (Mais et al., 2019).

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, yang terbentuk dari interaksi mereka dengan lingkungan laut serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kelurahan Baurung, yang terletak di Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki dinamika sosio-kultural yang menarik untuk diteliti. Integrasi sosio-kultural dalam masyarakat pesisir di daerah ini mencerminkan perpaduan antara adat istiadat, sistem ekonomi berbasis kelautan, serta pengaruh modernisasi yang semakin berkembang.

Artikel sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat pesisir di Kelurahan Baurung masih mempertahankan tradisi a seperti Mappasso, sebuah ritual yang memiliki nilai religius, sosial, dan ekonomi. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, strategi komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah setempat dalam menyelesaikan konflik sosial turut berperan dalam menjaga harmoni masyarakat.

Artikel yang lain juga telah menunjukkan bahwa keberadaan institusi adat, kegiatan keagamaan, serta interaksi ekonomi merupakan faktor penting dalam membangun integrasi sosial di masyarakat pesisir. Namun, masih sedikit kajian ilmiah yang secara khusus mengulas dinamika integrasi sosio-kultural dalam konteks lokal Sulawesi Barat, khususnya di Kelurahan Baurung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi sosio-kultural berlangsung di Kelurahan Baurung, serta faktor-faktor yang

mempengaruhi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengetahui bentuk-bentuk integrasi sosio-kultural yang terjadi di Kelurahan Baurung dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong terbentuknya dengan pemahaman yang mendalam, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penguatan integrasi sosial di wilayah pesisir lainnya.

Tinjauan Pustaka

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian di antara unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat yang menghasilkan pola hidup yang serasi (Soekanto, 2017). Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif dan menengahi perbedaan etnis dalam masyarakat (Geertz, 2018). Sementara itu interaksi sosial yang intens dan berlangsung lama dapat menciptakan kesamaan nilai dan norma di antara kelompok berbeda (Koentjaraningrat, 2015). Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau pemukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis yang sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut. Demikian pula jenis mata pencarian yang di manfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, pemilik dan pekerja industri maritim.

Masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masi berada pada garis kemiskinan, mereka tidak memiliki pilihan mata pencarian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Ada pun menurut Kusnadi dalam (Makagingge et al., 2017) mengatakan bahwa yang di sebut dengan masyarakat pesisir adalah nelayan yaitu orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan sebagian atau seluruh hasilnya untuk di jual dan di konsumsi. Dalam konteks masyarakat pesisir menunjukkan bahwa interaksi ekonomi antar nelayan dari berbagai suku dapat mempercepat integrasi kultural. Institusi adat dan ritual keagamaan memainkan peran kunci dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat multietnis di wilayah pesisir Sulawesi.

Integrasi sosio-kultural merujuk pada proses di mana berbagai kelompok sosial dan budaya berinteraksi dan beradaptasi satu sama lain, menciptakan harmoni dalam masyarakat. Integrasi ini penting untuk menciptakan kohesi sosial, terutama di daerah pesisir yang sering kali memiliki keragaman budaya yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya dapat memperkuat identitas lokal sambil tetap menghargai perbedaan.

Integrasi sosial dalam masyarakat pesisir mencerminkan perpaduan antara adat istiadat, sistem ekonomi berbasis kelautan, serta pengaruh modernisasi yang semakin berkembang. Menurut penelitian, integrasi sosial dapat terbentuk melalui kesepakatan nilai-nilai mendasar, pengawasan sosial, dan ketergantungan ekonomi antar kelompok. Dalam konteks masyarakat pesisir, integrasi sosial juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat. Program pemberdayaan yang dilakukan di beberapa desa pesisir menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui penguatan kapasitas ekonomi dan sosial mereka (Makagingge et al., 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi integrasi sosio-kultural di masyarakat pesisir antara lain (Makagingge et al., 2017):

1. Adat dan Tradisi: Ritual dan kebiasaan lokal yang memperkuat identitas budaya.
2. Ekonomi Berbasis Kelautan: Ketergantungan pada sumber daya laut sebagai mata pencaharian utama.
3. Modernisasi dan Globalisasi: Perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi dan ekonomi.

Masyarakat pesisir yang memiliki interaksi sosial yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sosial yang baik dapat menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas budaya masyarakat pesisir.

Strategi integrasi sosio-kultural dalam masyarakat pesisir dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan (Putra et al., 2022):

1. Pemberdayaan Ekonomi: Meningkatkan keterampilan dan akses terhadap sumber daya ekonomi.

2. Pendidikan dan Kesadaran Sosial: Memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga budaya lokal di tengah modernisasi.
3. Penguatan Komunitas: Mendorong interaksi sosial yang lebih erat melalui kegiatan komunitas dan organisasi social.

Dinamika Masyarakat Pesisir; Secara teoritis masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Leste et al., 2025). Namun demikian, secara luas masyarakat pesisir dapat pula didefinisikan sebagai masyarakat yang tinggal secara spasial di wilayah pesisir tanpa mempertimbangkan apakah mereka memiliki aktivitas sosial ekonomi yang terkait dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Nawing et al., 2023).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup Bersama dan memenuhi hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir (Makagingge et al., 2017). Masyarakat pesisir sering kali memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya lokal. Masyarakat pesisir di Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi dan perubahan sosial. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari integrasi sosio-kultural.

Dalam kehidupan nelayan atau masyarakat pesisir juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat. Struktur sosial yang terbentuk dalam kehidupan nelayan dibangun oleh faktor-faktor yang kompleks(Sativa et al., 2025).

Tinjauan Teoritis

Teori fungsionalisme struktural, Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. (Turama, 2020) Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakatpun akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya ketika masyarakat tidak dapat menerapkan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak akan berjalan, karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Talcott Parson mengatakan bahwa masyarakat sebagai satu sistem memiliki struktur yang terdiri atas banyak lembaga atau institusi, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsinya sendiri-sendiri (Titing, 2024).

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya. Teori beranggapan bahwa setiap elemen masyarakat memberikan fungsi terhadap elemen masyarakat yang lainnya. Perubahan yang muncul dalam suatu masyarakat akan menimbulkan perubahan pula pada masyarakat lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Dalam pembahasan mengenai teori fungsionalisme struktural, Talcott Parson menjelaskan bahwa sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, dimana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau Lembaga (Titing, 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis deskriptif. Penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Suardi, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Informan dipilih secara purposif, terdiri dari tokoh masyarakat, pemuka agama, aparat kelurahan, dan warga dari latar belakang etnis yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut model (Miles dan Huberman, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat pesisir di Indonesia merupakan contoh yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan tradisi. Dengan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki banyak komunitas pesisir yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Integrasi sosio-kultural di masyarakat pesisir sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial, terutama mengingat adanya perbedaan latar belakang yang dapat memicu konflik. Dalam pembahasan ini, kita akan mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi sosio-kultural yang terjadi di masyarakat pesisir dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong terbentuknya keharmonisan sosial antar kelompok masyarakat terkhusus pada wilayah Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

Kelurahan Baurung adalah salah satu dari 82 desa dan kelurahan yang ada di wilayah Kabupaten Majene (Bps Majene, 2025). Kelurahan Baurung tepatnya berada dalam wilayah Kecamatan Banggae Timur Kab. Majene Provinsi Sulawesi Barat yang terbentuk pada tahun 1995 dengan bentang wilayah kelurahan meliputi peisisr pantai, dataran rendah dan berbukit-bukit. keadaan sosial Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene cukup tinggi, hal ini terlihat dari adanya acara adat istiadat seperti perayaan pesta nelayan (*Mappasso*), sifat gotong royong (*Sirondo-rondo*), bakti sosial, kelompok-kelompok nelayan ataupun masyarakat lainnya.

Masyarakat pesisir di Kelurahan Baurung sering melakukan interaksi melalui kegiatan sehari-hari, seperti perdagangan, pertemuan komunitas, dan acara sosial serta budaya. Misalnya, nelayan sering kali berkumpul di pinggir pantai untuk menjual dan membagi hasil tangkapan mereka. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang untuk berbagi informasi dan pengalaman, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antar individu dari kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Dalam pertemuan pada tempat transaksi jual beli ikan di pinggir pantai atau dirumah rumah warga ini menjadi tempat terjadinya intraksi sosial dan bahkan pada proses ini sering ditemukan integrasi sosio-kultural yang terjadi. Kemudian dalam keseharian kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Kelurahan Baurung melakukan gotong royong (*sirondo-rondo*). Dalam proses *sirondo-rondo* ini juga terjadi integrasi sosio-kultural dikarenakan ini adalah sebuah perpaduan nilai nilai yang telah dipercayai oleh masyarakat pesisir dikelurahan Baurung dengan kewajiban masyarakat sebagai mahluk sosial untuk saling membantu.

Kegiatan budaya atau tradisi, seperti pesta nelayan (pada masarakat sekitar bisa menyebutnya sebagai *mappasso*), menjadi sarana penting untuk memperkuat integrasi sosio-kultural. *Mappasso* atau yang diartikan sebagai pesta nelayan adalah budaya ataupun tradisi yang menjadi rutinitas masyarakat nelayan di Kelurahan Baurung sejak dulu. Acara *mappasso* ini adalah sebuah acara yang diartikan sebagai bentuk kesyukuran para nelayan dengan hasil yang didapat selama melaut.

Tradisi ini sering kali melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat baik itu dari masyarakat Kelurahan Baurung dan Masyarakat dari luar daerah serta dari etnis yang berbeda juga ikut dalam tradisi ini. Kegiatan atau tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga menciptakan rasa kebersamaan di antara kelompok yang berbeda. Hal disebabkan karena pada pelaksanaan tradisi ini semua masyarakat yang hadir itu ikut dan bersama sama dalam kegiatan tersebut. Setelah berkumpulnya seluruh nelayan di Kelurahan Baurung, maka dilaksanakanlah acara *Mappasso*. Acara ini merupakan kegiatan budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat setempat, bahkan turut dihadiri oleh warga dari berbagai daerah sekitar. Keikutsertaan masyarakat secara luas menunjukkan bahwa

Mappasso bukan sekadar seremoni lokal, melainkan telah menjadi simbol kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat pesisir. Perhatian dari pihak pemerintah terhadap acara ini juga sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran perwakilan pemerintah dalam setiap pelaksanaan *Mappasso*. Selain itu, bentuk dukungan konkret lainnya ditunjukkan dengan pembangunan fasilitas berupa aula sebagai tempat musyawarah dan koordinasi warga dalam menyusun dan membahas pelaksanaan acara tersebut.

Integrasi sosial dan budaya pada acara *mappasso* terjadi antara beberapa elemen masyarakat di Kelurahan Baurung diantaranya *posasi* (nelayan), tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan masyarakat umum lainnya yang bersifat silaturahmi. Selain hubungan sosial yang dilakukan oleh para elemen masyarakat di Kelurahan Baurung, para elemen masyarakat dari luar wilayah Kelurahan Baurung juga hadir dan menjadi ajang untuk lebih mempererat tali silaturahmi antara masyarakat yang hadir. Hal ini menandakan adanya kecocokan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson tentang sistem sosial yang ada dalam masyarakat terdiri atas beberapa aktor individu, dimana aktor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur dalam suatu institusi atau Lembaga. Dari beberapa kegiatan budaya yang ada di Kelurahan Baurung didalamnya terlibat beberapa aktor individu yang saling berinteraksi secara terstruktur.

Penutup

Integrasi sosio-kultural adalah proses dinamis yang sangat penting dalam menjaga keutuhan masyarakat majemuk. Integrasi sosio-kultural ini terlihat dari adanya acara adat istiadat seperti perayaan pesta nelayan (*Mappasso*), gotong royong (*Sirondo-rondo*), bakti sosial, kegiatan jual beli dan lain sebagainya., Dari beberapa kegiatan tersebut yang ada di Kelurahan Baurung didalamnya terlibat beberapa aktor individu yang saling berinteraksi secara terstruktur ini memiliki kecocokan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Faktor yang menjadi pendorong terjadinya integrasi adalah adaptasi nilai yang ada dan masih dipercayai oleh masyarakat, toleransi antar kelompok-kelompok masyarakat pesisir, dan partisipasi kolektif dalam kegiatan sosial, budaya dan keagamaan didapatkan juga adanya rasa toleransi, saling menghormati, dan tenggang rasa yang sangat

tinggi. Selain itu faktor lain yang menjadi pendorong terjadinya integrasi adalah adat istiadat / budaya, dan tradisi keagamaan.

Daftar Pustaka

Bps Majene. (2025). *Kabupaten Majene dalam Angka 2025*.

Geertz, C. (2018). *The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2020). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Leste, H., Yudho, D. L., & Wayan, P. I. (2025). *Penguatan Budaya Masyarakat Bahari Sebagai Strategi Pertahanan Maritim Indonesia*. 4(1), 1664–1671.

Mahrudin. (2013). Integrasi Sosial dan Budaya Antar Suku Pengembara Laut dan Masyarakat Pesisir Suku Buton (Studi Kasus di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton). *Al-Izzah*, 8(1), 125–142. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/view/91>

Mais, Y., Tasik, F. C. M., & Purwanto, A. (2019). Integrasi Sosial Antara Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Setempat Di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur. *Holistik*, 12(1), 1–19.

Makagingge, M. H., Mantiri, M., & Kairupan, J. (2017). Pemberdaan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Di Desa Mahumu Dua Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Eksekutif*, 1(1), 1–11.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Nawing, K., Alanur, S. N., Jennah, M. A., Kulyawan, R., & Umiyati, T. (2023). Penguatan integrasi sosial berbasis kearifan lokal lintas budaya pada masyarakat multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 7–16.

Putra, I. M., Alifsyah, M., & Ridho Effendy, M. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Kampung Nelayan Sebrang. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 1(1), 15–33. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>

- Sativa, S. Z., Wasiyem., Fitri, N., Rangkuti, S. R., & Rahmayani. (2025). *Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. 3(1), 585–591.
- Suardi. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF Teori dan Praktik. In CV. AA. RIZKY (Vol. 1, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Titing, B. W. (2024). Strategi Bertahan Hidup Pada Keluarga Petani Dan Nelayan Ditengah Perubahan Sosial Yang Dialami Oleh Masyarakat Desa Durjela Di Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *HIPOTESA-Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 55–70.
- Turama, A. R. (2020). FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS Akhmad. *Jurnal Univeristas Sriwijaya*, 2(2), 58–69.
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/view/5178/3661>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers